

Pendampingan Internalisasi Nilai Kewirausahaan Kreatif melalui Teaching Factory pada Siswa SMK Negeri 2 Pekalongan

Judul Inggris

Nafila Tri Afriza¹, Hendri Hermawan Adinugraha², Ahmad Anas³

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

³UIN Walisongo Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: nafila.tri.afriza@mhs.uingusdur.ac.id,

Received: 28-04-2026	Accepted: 29-06-2026	Published: 30-06-2026
----------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: The changing world of work and the growth of the creative economy require vocational high school graduates to possess not only technical skills but also creativity, independence, responsibility, adaptability, and an entrepreneurial mindset. The main challenge faced by the partner, SMK Negeri 2 Pekalongan, is not the lack of practice facilities but the limited optimization of Swalayan SAKPORE as a teaching factory for internalizing creative entrepreneurial values through authentic business experiences. This community service program aimed to strengthen students' internalization of creative entrepreneurial values by optimizing Swalayan SAKPORE as an experience-based entrepreneurship laboratory. The program employed an experiential learning approach through five stages: needs identification, training, business practice, mentoring and monitoring, and evaluation and sustainability. Students were directly involved in inventory management, product display, customer service, marketing, product development, and business decision-making, while teachers and the community service team acted as mentors and facilitators. The results indicate that students' involvement in authentic business activities provided opportunities to develop creativity through product development and promotional strategies, independence in taking initiatives, responsibility for assigned tasks, discipline in following operational procedures, and adaptability in responding to business problems and changing situations. The process also demonstrated a shift in students' involvement from merely performing operational tasks toward more active participation in generating ideas, implementing initiatives, and evaluating business activities. The main contribution of this program is the strengthening of the teaching factory function from a conventional vocational retail practice environment into an entrepreneurship laboratory that integrates authentic

business experience, reflection, idea development, implementation, evaluation, and innovation. This cyclical model provides a practical mentoring framework that can potentially be adapted to other teaching factory settings in vocational schools according to their business characteristics and students' learning needs.

Keywords: teaching factory, vocational education, entrepreneurship education, experiential learning, entrepreneurial competence, vocational students

Abstrak: Perubahan dunia kerja dan perkembangan ekonomi kreatif menuntut lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, dan pola pikir kewirausahaan. Permasalahan yang dihadapi mitra, SMK Negeri 2 Pekalongan, bukan terletak pada keterbatasan sarana praktik, tetapi pada belum optimalnya pemanfaatan Swalayan SAKPORE sebagai *teaching factory* untuk menginternalisasikan nilai kewirausahaan kreatif melalui pengalaman bisnis yang nyata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat internalisasi nilai kewirausahaan kreatif siswa melalui optimalisasi Swalayan SAKPORE sebagai laboratorium kewirausahaan berbasis pengalaman. Metode pengabdian menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik bisnis, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi dan keberlanjutan. Peserta terlibat langsung dalam pengelolaan stok, penataan *display*, pelayanan konsumen, pemasaran, pengembangan produk, dan pengambilan keputusan bisnis, dengan guru dan tim pengabdian berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas bisnis nyata memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui pengembangan produk dan strategi promosi, kemandirian dalam mengambil inisiatif, tanggung jawab terhadap tugas, disiplin dalam menjalankan prosedur, serta kemampuan beradaptasi terhadap persoalan dan perubahan situasi usaha. Proses tersebut menunjukkan pergeseran aktivitas siswa dari sekadar menjalankan tugas operasional menuju keterlibatan yang lebih aktif dalam menghasilkan ide, mengimplementasikan gagasan, dan melakukan evaluasi. Kontribusi utama kegiatan ini adalah penguatan fungsi *teaching factory* dari sekadar lingkungan praktik kompetensi ritel menjadi laboratorium kewirausahaan yang mengintegrasikan pengalaman bisnis, refleksi, pengembangan ide, implementasi, evaluasi, dan inovasi. Model siklus tersebut memberikan kerangka pendampingan yang berpotensi diterapkan pada unit *teaching factory* di sekolah vokasional lain dengan menyesuaikan karakteristik usaha dan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: teaching factory; pendidikan vokasional; pendidikan kewirausahaan; experiential learning; kompetensi kewirausahaan; siswa vokasional

Citation: Afriza, N. T., Adinugraha, H. H. ., & Anas, A. . (2026). Pendampingan Internalisasi Nilai Kewirausahaan Kreatif melalui Teaching Factory pada Siswa SMK Negeri 2 Pekalongan. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 3(1), 54–75. <https://doi.org/10.70742/ajcos.v3i1.1003>



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi dan digitalisasi merupakan bentuk nyata perkembangan ekonomi global yang semakin kompetitif. Kondisi tersebut menuntut generasi muda memiliki kemampuan yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga keterampilan praktis, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan jiwa kewirausahaan. Dalam konteks Indonesia, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara konseptual dipersiapkan untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja maupun memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Namun, kesiapan tersebut perlu terus diperkuat melalui pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kompetensi teknis dengan karakter dan nilai kewirausahaan. Pendidikan vokasional dengan demikian tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan kerja, tetapi juga perlu memberikan pengalaman yang dapat membentuk kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam menghadapi dinamika dunia usaha.

Kewirausahaan kreatif menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membangun kesiapan generasi muda menghadapi perubahan tersebut. Kewirausahaan kreatif tidak hanya berorientasi pada kegiatan bisnis konvensional, tetapi menekankan kemampuan menghasilkan ide inovatif yang memiliki nilai tambah ekonomi dengan memanfaatkan kreativitas, pengetahuan, dan peluang yang tersedia (Howkins, 2001). Nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kemampuan beradaptasi, dan keberanian mengambil keputusan perlu dikembangkan sejak pendidikan menengah agar siswa tidak hanya memiliki orientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*), tetapi juga memiliki kesiapan untuk menciptakan peluang dan nilai ekonomi (*job creator*).

Pengembangan nilai kewirausahaan tersebut tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas. Siswa membutuhkan pengalaman langsung yang memungkinkan mereka menghadapi situasi nyata, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan merefleksikan pengalaman yang diperoleh. Pendekatan *experiential learning* menempatkan pengalaman sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan dengan praktik nyata (Cliffs, 2006). Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap dan nilai kewirausahaan secara kontekstual.

Dalam konteks pendidikan vokasional, pembelajaran berbasis pengalaman tersebut dapat diwujudkan melalui *teaching factory*. *Teaching factory* memberikan ruang bagi siswa untuk mengintegrasikan kompetensi pembelajaran dengan praktik kerja atau aktivitas usaha yang menyerupai kondisi dunia kerja nyata. Pengelolaan unit produksi atau unit usaha sekolah dapat menjadi sarana untuk mempertemukan pembelajaran teoritis dengan pengalaman praktis, termasuk dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan (Purwaningsih & Lawal, 2026). Dengan demikian, *teaching factory* tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan keterampilan teknis, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai lingkungan pembelajaran untuk menanamkan nilai kewirausahaan melalui pengalaman yang berulang dan kontekstual.

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan SMK Negeri 2 Pekalongan sebagai mitra kegiatan pengabdian, khususnya siswa jurusan Bisnis Ritel dan Pemasaran yang terlibat dalam pengelolaan Swalayan SAKPORE. Sekolah telah memiliki unit usaha berupa Swalayan SAKPORE yang dikelola secara aktif oleh siswa sebagai bagian dari pembelajaran berbasis praktik. Swalayan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan warga sekolah, tetapi juga menjadi ruang belajar yang memberikan pengalaman kepada siswa dalam menjalankan aktivitas bisnis ritel. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti pengelolaan stok barang, penataan *display* produk, pelayanan konsumen, pencatatan transaksi, serta strategi promosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa mitra telah memiliki sumber daya dan lingkungan praktik yang potensial untuk dikembangkan sebagai *teaching factory* berbasis kewirausahaan.

Meskipun demikian, keberadaan unit usaha dan keterlibatan siswa dalam aktivitas bisnis belum secara otomatis menjamin optimalnya proses internalisasi nilai kewirausahaan kreatif. Berdasarkan kondisi mitra, aktivitas siswa masih perlu diarahkan agar pengalaman menjalankan tugas operasional tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong munculnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kemampuan beradaptasi, dan keberanian mengambil keputusan dalam menghadapi persoalan bisnis. Dengan kata lain, permasalahan utama mitra bukan terletak pada ketiadaan sarana praktik, tetapi pada perlunya penguatan dan pendampingan agar aktivitas *teaching factory* dapat dimanfaatkan secara lebih sistematis sebagai media internalisasi nilai kewirausahaan kreatif.

Analisis kebutuhan mitra menunjukkan adanya tiga aspek yang perlu diperkuat. Pertama, pada aspek pembelajaran, Swalayan SAKPORE perlu dioptimalkan sebagai lingkungan belajar yang menghubungkan teori kewirausahaan dengan pengalaman bisnis nyata. Kedua, pada aspek kompetensi, siswa perlu memperoleh penguatan dalam mengembangkan ide kreatif, mengelola aktivitas usaha, memberikan pelayanan kepada konsumen, melakukan promosi, dan merespons persoalan operasional. Ketiga, pada aspek karakter kewirausahaan, pengalaman praktik perlu diarahkan untuk membentuk kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan adaptasi secara konsisten. Kebutuhan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian melalui pendampingan yang mengintegrasikan pelatihan dengan praktik langsung di lingkungan usaha sekolah.

Swalayan SAKPORE memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai laboratorium kewirausahaan karena siswa memperoleh kesempatan untuk menjalankan aktivitas usaha secara langsung. Pengelolaan unit usaha juga telah melibatkan pembagian tugas, seperti kasir, bagian *display*, pengelolaan stok, dan pemasaran, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan supervisor. Struktur tersebut mencerminkan lingkungan kerja yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam memahami tanggung jawab dan proses operasional usaha. Keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas tersebut juga membuka ruang bagi berkembangnya kreativitas dan inisiatif bisnis. Dalam naskah sebelumnya, misalnya, siswa telah menunjukkan gagasan untuk mengembangkan strategi promosi melalui media sosial,

melakukan penataan ulang *display*, serta mengembangkan produk kreatif yang dapat dipasarkan melalui Swalayan SAKPORE.

Namun, potensi tersebut perlu diperkuat melalui kegiatan pendampingan yang terstruktur. Kegiatan pengabdian ini tidak diarahkan untuk membangun unit usaha baru, tetapi untuk mengoptimalkan unit usaha yang telah dimiliki mitra sebagai lingkungan pembelajaran kewirausahaan kreatif. Pendampingan diberikan agar siswa mampu menghubungkan pengalaman operasional dengan proses penciptaan ide, pengembangan produk, pemasaran, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Dengan demikian, aktivitas yang sebelumnya berorientasi pada pelaksanaan tugas operasional dapat dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang mendorong internalisasi nilai kewirausahaan.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penguatan fungsi *teaching factory* sebagai media internalisasi nilai kewirausahaan kreatif melalui pendampingan berbasis pengalaman bisnis ritel. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga komponen, yaitu pengalaman bisnis nyata, pengembangan kreativitas, dan pembentukan karakter kewirausahaan. Dengan pendekatan tersebut, Swalayan SAKPORE tidak hanya diposisikan sebagai unit usaha sekolah atau tempat praktik kompetensi ritel, tetapi sebagai laboratorium kewirausahaan berbasis pengalaman yang memberikan ruang kepada siswa untuk belajar menghasilkan ide, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menciptakan nilai ekonomi. Model pendampingan ini diharapkan dapat memperkuat fungsi *teaching factory* dalam mendukung kesiapan siswa menghadapi dunia kerja sekaligus dunia kewirausahaan yang semakin dinamis.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan mitra tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi internalisasi nilai kewirausahaan kreatif melalui *teaching factory* pada siswa SMK Negeri 2 Pekalongan, khususnya siswa jurusan Bisnis Ritel dan Pemasaran yang terlibat dalam pengelolaan Swalayan SAKPORE. Pendampingan diarahkan untuk memperkuat kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan siswa dalam menjalankan aktivitas bisnis ritel secara kontekstual. Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi siswa melalui penguatan kompetensi dan karakter kewirausahaan, bagi sekolah melalui optimalisasi fungsi *teaching factory*, serta bagi pengembangan

pendidikan vokasional melalui model pendampingan yang aplikatif dan berpotensi diterapkan pada unit usaha sekolah lainnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam aktivitas *teaching factory*. Pendekatan ini dipilih karena internalisasi nilai kewirausahaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan pengalaman langsung, praktik, refleksi, dan penerapan dalam situasi bisnis yang nyata (Cliffs, 2006).

Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pekalongan dengan mitra siswa jurusan Bisnis Ritel dan Pemasaran yang terlibat dalam pengelolaan Swalayan SAKPORE. Guru pembimbing dan pengelola unit usaha dilibatkan sebagai pendamping internal. Swalayan SAKPORE menjadi lingkungan praktik yang memungkinkan siswa belajar melalui aktivitas bisnis ritel secara langsung, seperti pengelolaan produk, penataan *display*, pelayanan konsumen, pencatatan transaksi, dan pemasaran.

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam lima tahap utama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pendampingan Internalisasi Nilai Kewirausahaan Kreatif

Tahap	Aktivitas Utama	Fokus Penguatan	Luaran
1. Identifikasi	Mengidentifikasi kondisi Swalayan SAKPORE, aktivitas siswa, potensi, kebutuhan penguatan kewirausahaan	Pemetaan kebutuhan mitra	Peta masalah dan kebutuhan pendampingan
2. Pelatihan	Penyampaian materi melalui diskusi, contoh kasus, dan latihan	Kreativitas, peluang usaha, pelayanan, pemasaran, dan pengelolaan ritel	Peningkatan pemahaman dan ide bisnis siswa
3. Praktik	Siswa menerapkan materi dalam aktivitas	<i>Learning by doing</i>	Pengalaman bisnis autentik

Tahap	Aktivitas Utama	Fokus Penguatan	Luaran
	nyata di Swalayan SAKPORE		
4. Pendampingan & Monitoring	Tim pengabdian dan guru memberikan arahan, umpan balik, dan pemantauan aktivitas siswa	Kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan adaptasi	Perbaikan kinerja dan perilaku kewirausahaan
5. Evaluasi & Keberlanjutan	Mengevaluasi capaian kegiatan dan menyusun tindak lanjut bersama sekolah	Refleksi dan penguatan berkelanjutan	Rekomendasi dan pola pendampingan lanjutan

Identifikasi dan Perancangan Pendampingan

Tahap awal dilakukan bersama pihak sekolah, guru pembimbing, dan pengelola Swalayan SAKPORE untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan siswa. Identifikasi difokuskan pada pemanfaatan unit usaha sebagai *teaching factory*, aktivitas siswa dalam pengelolaan bisnis, serta nilai kewirausahaan yang perlu diperkuat.

Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan materi dan aktivitas pendampingan. Dengan demikian, program tidak diberikan secara umum, tetapi diarahkan pada kebutuhan nyata mitra.

Pelatihan dan Praktik Bisnis

Pelatihan diberikan secara singkat dan aplikatif dengan materi yang langsung berkaitan dengan aktivitas siswa di Swalayan SAKPORE. Materi mencakup kewirausahaan kreatif, identifikasi peluang, pengembangan ide produk, penataan produk, pelayanan konsumen, promosi, dan pemasaran.

Setelah pelatihan, siswa langsung menerapkan materi melalui aktivitas bisnis di Swalayan SAKPORE. Model ini memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan (Cliffs, 2006).

Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan dilakukan selama siswa menjalankan aktivitas *teaching factory*. Tim pengabdian bersama guru memberikan arahan dan umpan balik terhadap cara siswa menjalankan tugas serta mendorong mereka untuk tidak sekadar mengikuti prosedur, tetapi mulai berinisiatif dalam menyelesaikan persoalan dan mengembangkan aktivitas bisnis.

Aspek yang diamati meliputi kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kemampuan berkomunikasi, dan adaptasi. Pembagian aktivitas operasional seperti kasir, *display*, stok, dan pemasaran menjadi ruang bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing.

Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan pendampingan melalui [pre-test dan post-test/lembar observasi/rubrik kinerja—sesuaikan dengan instrumen yang benar-benar digunakan]. Evaluasi difokuskan pada perubahan pemahaman dan perilaku kewirausahaan siswa setelah mengikuti kegiatan.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

Dimensi	Indikator yang Diamati	Target Perubahan
 Kreativitas	Ide produk, display, atau promosi	Siswa menghasilkan gagasan baru
 Kemandirian	Kemampuan menyelesaikan tugas	Ketergantungan pada pendamping berkurang
 Tanggung jawab	Penyelesaian tugas sesuai peran	Tugas dilaksanakan secara konsisten
 Disiplin	Kepatuhan terhadap waktu dan prosedur	Kedisiplinan kerja meningkat
 Komunikasi	Interaksi dengan konsumen dan tim	Pelayanan lebih aktif dan percaya diri
 Adaptasi	Respons terhadap masalah usaha	Siswa lebih mampu mencari solusi

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan sekolah. Keberlanjutan program dilakukan dengan melibatkan guru dan pengelola Swalayan SAKPORE sebagai pendamping internal sehingga praktik penguatan nilai kewirausahaan dapat dilanjutkan dalam kegiatan *teaching factory*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Unit Usaha Swalayan SAKPORE sebagai Laboratorium Kewirausahaan



Gambar 1. Profil Swalayan Sakpore

Swalayan SAKPORE merupakan unit usaha milik SMK Negeri 2 Pekalongan yang dikelola secara aktif dengan melibatkan siswa jurusan Bisnis Ritel dan Pemasaran sebagai bagian dari pembelajaran vokasional. Unit usaha ini menyediakan berbagai kebutuhan warga sekolah, mulai dari alat tulis, makanan ringan, kebutuhan sehari-hari, hingga produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa SMK Negeri 2 Pekalongan.

Keberadaan Swalayan SAKPORE memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar fasilitas komersial sekolah. Unit usaha ini menjadi lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan aktivitas bisnis. Siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti pelayanan konsumen, penataan *display*, pengelolaan stok, pencatatan transaksi, dan pemasaran. Pengelolaan dilakukan melalui pembagian tugas dan

rotasi siswa sehingga peserta didik memperoleh pengalaman pada berbagai fungsi operasional usaha.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang menjadi bagian dari kegiatan pengabdian, pengelolaan Swalayan SAKPORE telah berjalan selama beberapa tahun dan menunjukkan perkembangan dari sisi pengelolaan usaha. Struktur pengelolaan juga mencerminkan situasi kerja nyata melalui pembagian tugas antara kasir, bagian *display*, pengelola stok, dan bagian pemasaran. Guru pembimbing berperan sebagai supervisor yang memberikan arahan dan melakukan pemantauan, sedangkan siswa tetap menjadi pelaksana utama kegiatan operasional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SMK Negeri 2 Pekalongan telah memiliki modal awal yang kuat untuk mengembangkan *teaching factory*. Swalayan SAKPORE dapat berfungsi sebagai laboratorium kewirausahaan karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bisnis, tetapi juga mengalami secara langsung proses menjalankan usaha. Kondisi ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata (Ummah, 2019).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak diarahkan untuk membangun unit usaha baru, tetapi mengoptimalkan Swalayan SAKPORE sebagai ruang pendampingan untuk memperkuat internalisasi nilai kewirausahaan kreatif siswa.

Pendampingan Internalisasi Nilai Kewirausahaan melalui Aktivitas *Teaching Factory*

Pendampingan dilakukan dengan menghubungkan aktivitas operasional Swalayan SAKPORE dengan pengembangan nilai kewirausahaan siswa. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan tugas operasional, tetapi juga didorong untuk memahami peluang, mengembangkan ide, mengambil keputusan, dan memberikan gagasan untuk meningkatkan aktivitas usaha.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu pengenalan, pembiasaan, dan penghayatan. Pada tahap pengenalan, siswa memahami konsep dasar pengelolaan usaha melalui pembelajaran yang kemudian dikaitkan dengan praktik di Swalayan SAKPORE. Tahap pembiasaan berlangsung ketika siswa melaksanakan tugas operasional secara rutin sehingga nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran berkembang melalui pengalaman berulang. Selanjutnya, tahap penghayatan terjadi ketika siswa mulai memahami makna dan konsekuensi dari keputusan yang diambil dalam kegiatan usaha (Sunarto, 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam pengelolaan swalayan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa memiliki terhadap unit usaha. Rasa memiliki tersebut mendorong munculnya inisiatif dalam mengembangkan kegiatan pemasaran. Beberapa siswa mengusulkan pembuatan konten promosi melalui media sosial, penataan ulang *display* produk, serta program diskon pada momentum tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai bergerak dari sekadar menjalankan tugas menuju keterlibatan yang lebih aktif dalam pengembangan usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan Wulandari dan Marukh (2026) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas pemasaran dapat mendorong munculnya inisiatif dan kreativitas. Dalam kegiatan ini, kreativitas tersebut berkembang dalam lingkungan usaha yang nyata sehingga siswa dapat melihat secara langsung hubungan antara gagasan, pelaksanaan, dan peluang pasar.

Pengembangan Produk Kreatif sebagai Bentuk Penciptaan Nilai



Gambar 2. Hasil Produk Siswa

Pengembangan produk kreatif menjadi salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses kewirausahaan. Siswa tidak hanya menjalankan aktivitas penjualan produk yang telah tersedia, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan ide dan produk yang memiliki peluang untuk dipasarkan melalui Swalayan SAKPORE.

Produk yang ditampilkan pada Gambar 2 merupakan salah satu bentuk produk makanan kreatif yang dikembangkan oleh siswa. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa *teaching factory* dapat menjadi ruang bagi siswa untuk menghubungkan kreativitas dengan peluang ekonomi. Siswa memperoleh pengalaman bahwa sebuah ide dapat dikembangkan menjadi produk dan selanjutnya diperkenalkan kepada konsumen melalui unit usaha sekolah.

Proses tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kewirausahaan tidak hanya bersifat pasif-reseptif, tetapi juga aktif-produktif. Siswa memperoleh kesempatan untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai tambah dan berpotensi dipasarkan. Hal ini sejalan dengan Mahardini (2023) yang menekankan pentingnya kreativitas dalam pengembangan kewirausahaan kreatif.

Pengembangan produk juga memperluas fungsi Swalayan SAKPORE. Unit usaha tidak hanya menjadi tempat siswa belajar menjual produk, tetapi juga menjadi ruang untuk menguji ide produk yang mereka hasilkan.

Nilai Kewirausahaan Kreatif yang Terinternalisasi pada Siswa



Gambar 3. Proses Pembuatan Produk Kreatif

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, terdapat lima nilai kewirausahaan kreatif yang tampak dalam aktivitas siswa, yaitu kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan adaptasi.

Tabel 3. Nilai Kewirausahaan dan Manifestasinya dalam Kegiatan

Nilai kewirausahaan	Manifestasi dalam kegiatan
Kreativitas	Mengembangkan produk, ide promosi, dan penataan <i>display</i>
Kemandirian	Mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas dan mengembangkan gagasan
Tanggung jawab	Menjalankan tugas operasional sesuai pembagian kerja
Disiplin	Melaksanakan tugas sesuai jadwal dan prosedur
Adaptasi	Menyesuaikan produk dan strategi pemasaran dengan situasi usaha

Nilai kreativitas tampak dari kemampuan siswa dalam mengembangkan produk dan strategi pemasaran yang lebih menarik. Nilai kemandirian tercermin dari munculnya inisiatif siswa dalam memberikan gagasan tanpa selalu menunggu arahan guru. Tanggung jawab berkembang melalui pembagian tugas dan tuntutan penyelesaian pekerjaan. Disiplin terbentuk melalui rutinitas operasional, sedangkan kemampuan adaptasi berkembang ketika siswa menghadapi perubahan kebutuhan dan kondisi usaha.

Kemampuan adaptasi tersebut sejalan dengan Dasan (2025) yang menekankan pentingnya pengalaman kontekstual dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan. Dalam kegiatan ini, kemampuan adaptasi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dialami siswa melalui aktivitas bisnis secara langsung.

Gambar 3 memperlihatkan proses pembuatan produk kreatif yang menjadi salah satu bentuk konkret keterlibatan siswa dalam menciptakan nilai. Dokumentasi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan berlangsung dari tahap menghasilkan ide hingga menghasilkan produk.

Peran *Teaching Factory* dalam Memperkuat Kewirausahaan Siswa

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *teaching factory* memiliki peran penting dalam menghubungkan pembelajaran vokasional dengan pengalaman kewirausahaan. Siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan kompetensi yang dipelajari dalam situasi bisnis yang menyerupai kondisi nyata.

Pendidikan vokasional memiliki posisi strategis dalam membentuk jiwa kewirausahaan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan melalui pengalaman praktik (Tasim, 2023). Hasil kegiatan di SMK Negeri 2 Pekalongan memperkuat pandangan tersebut. Namun, temuan kegiatan menunjukkan bahwa manfaat *teaching factory* tidak hanya terletak pada penguasaan keterampilan teknis.

Melalui Swalayan SAKPORE, siswa juga belajar memahami konsumen, mengembangkan produk, memasarkan barang, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, *teaching factory* menjadi ruang yang mempertemukan kompetensi vokasional dengan pembentukan pola pikir kewirausahaan.

Tabel 4. Aktivitas *Teaching Factory* dan Nilai yang Dikembangkan

Aktivitas siswa	Kompetensi yang dilatih Nilai kewirausahaan	
Mengelola stok	Manajemen barang	Tanggung jawab
Melayani konsumen	Komunikasi bisnis	Kepercayaan diri
Menata <i>display</i>	Visual merchandising	Kreativitas

Aktivitas siswa	Kompetensi yang dilatih Nilai kewirausahaan	
Membuat produk	Produksi	Inovasi
Melakukan promosi	Pemasaran	Inisiatif
Mengambil keputusan	Pengelolaan usaha	Kemandirian
Menyesuaikan strategi	Respons terhadap pasar	Adaptasi

Temuan tersebut memperlihatkan adanya perluasan fungsi *teaching factory*: dari lingkungan praktik keterampilan teknis menjadi lingkungan pembelajaran kewirausahaan yang autentik. Dalam konteks ini, pendampingan berfungsi untuk membantu siswa merefleksikan pengalaman kerja dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Internalisasi Nilai melalui Pengalaman Bisnis Nyata

Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kewirausahaan kreatif lebih mudah berkembang ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mengalami langsung aktivitas usaha. Siswa tidak hanya menerima materi mengenai kreativitas, kemandirian, atau tanggung jawab, tetapi mengembangkan nilai tersebut melalui aktivitas yang mereka jalankan sendiri.

Hal ini memperkuat konsep *experiential learning* yang menempatkan pengalaman nyata sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Ummah, 2019). Dalam konteks Swalayan SAKPORE, pengalaman tersebut menjadi lebih bermakna karena siswa berada pada lingkungan usaha yang memiliki konsumen, produk, transaksi, dan target operasional.

Temuan mengenai munculnya ide promosi juga sejalan dengan Wulandari dan Marukh (2026), sedangkan pengembangan produk kreatif memperkuat temuan Mahardini (2023) mengenai pentingnya kreativitas dalam kewirausahaan. Sementara itu, proses pengenalan, pembiasaan, dan penghayatan yang ditemukan dalam kegiatan ini sejalan dengan Sunarto (2025).

Perbedaannya, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan berbagai proses tersebut dalam satu lingkungan *teaching factory*. Dengan demikian, siswa tidak belajar kreativitas, tanggung jawab, atau kemandirian secara terpisah, tetapi mengalami seluruh nilai tersebut secara bersamaan dalam aktivitas usaha.

Kontribusi kegiatan pengabdian terletak pada penguatan fungsi Swalayan SAKPORE sebagai laboratorium kewirausahaan, sehingga aktivitas operasional yang sebelumnya berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran ritel juga menjadi media untuk menumbuhkan pola pikir dan karakter kewirausahaan kreatif.

Keberlanjutan Program Pendampingan

Internalisasi nilai kewirausahaan kreatif merupakan proses yang membutuhkan pengalaman dan pembiasaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program pendampingan diarahkan pada pemanfaatan Swalayan SAKPORE secara konsisten sebagai lingkungan *teaching factory*. Keberadaan unit usaha yang telah berjalan memberikan peluang bagi sekolah untuk melanjutkan proses pembelajaran kewirausahaan melalui aktivitas usaha yang nyata dan kontekstual.

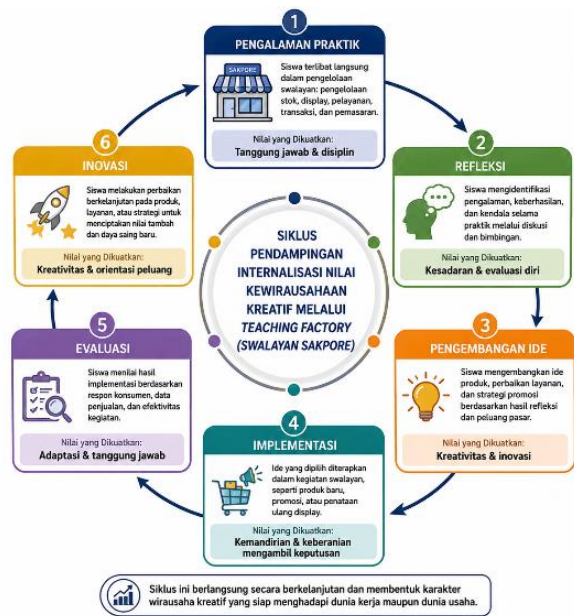
Keberlanjutan pendampingan dilakukan dengan mempertahankan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas usaha, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan produk, mengusulkan ide promosi, menjalankan aktivitas pemasaran, dan merefleksikan pengalaman selama mengelola usaha. Guru pembimbing tetap memiliki peran penting dalam memberikan arahan, supervisi, dan umpan balik, sedangkan siswa diberikan ruang untuk mengembangkan inisiatif sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil pendampingan, proses internalisasi nilai kewirausahaan kreatif melalui *teaching factory* selanjutnya dirumuskan dalam suatu siklus yang berkelanjutan, yaitu pengalaman praktik → refleksi → pengembangan ide → implementasi → evaluasi → inovasi.

Siklus tersebut merupakan sintesis dari proses kegiatan yang ditemukan dalam pendampingan di Swalayan SAKPORE. Pengalaman praktik menjadi titik awal bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam aktivitas usaha. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bahan refleksi untuk mengenali kendala, peluang, dan kebutuhan perbaikan. Hasil refleksi selanjutnya mendorong siswa mengembangkan ide, baik berupa produk, strategi promosi, pelayanan, maupun penataan *display*. Ide yang telah dikembangkan kemudian diimplementasikan dalam aktivitas usaha dan dievaluasi berdasarkan

pelaksanaannya. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan inovasi dan perbaikan pada kegiatan berikutnya.

Gambar 4. Siklus Pendampingan Internalisasi Nilai Kewirausahaan Kreatif melalui *Teaching*



Siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Siklus	Bentuk Kegiatan di Swalayan SAKPORE	Nilai Kewirausahaan yang Dikuatkan
1. Pengalaman praktik	Siswa terlibat dalam pengelolaan stok, <i>display</i> , pelayanan konsumen, transaksi, dan pemasaran	Tanggung jawab dan disiplin
2. Refleksi	Siswa mengidentifikasi pengalaman, kendala, dan peluang selama menjalankan aktivitas diri usaha	Kesadaran dan evaluasi
3. Pengembangan ide	Siswa mengembangkan gagasan produk, promosi, pelayanan, atau penataan <i>display</i>	Kreativitas dan inovasi

Tahap Siklus	Bentuk Kegiatan di Swalayan SAKPORE	Nilai Kewirausahaan yang Dikuatkan
4. Implementasi	Ide yang dikembangkan diterapkan dalam aktivitas Swalayan SAKPORE	Kemandirian dan keberanian mengambil keputusan
5. Evaluasi	Siswa bersama guru meninjau pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh	Tanggung jawab dan kemampuan adaptasi
6. Inovasi	Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki produk, pelayanan, atau strategi pemasaran	Kreativitas dan orientasi terhadap peluang

Siklus tersebut menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam mengelola Swalayan SAKPORE tidak berhenti pada penguasaan keterampilan operasional. Aktivitas praktik menjadi dasar untuk melakukan refleksi, menghasilkan gagasan, mencoba gagasan tersebut dalam lingkungan usaha, dan melakukan perbaikan secara berulang. Dengan pola demikian, nilai kewirausahaan tidak hanya diperkenalkan melalui materi pembelajaran, tetapi dibangun melalui pengalaman yang berlangsung secara kontekstual.

Dari sisi keberlanjutan, model tersebut memberikan arah bagi sekolah untuk mempertahankan fungsi Swalayan SAKPORE sebagai laboratorium kewirausahaan. Guru pembimbing dapat menggunakan hasil refleksi dan evaluasi siswa sebagai dasar untuk menentukan kegiatan pengembangan berikutnya, sedangkan siswa memperoleh kesempatan untuk terus mengembangkan produk dan strategi usaha sesuai dengan pengalaman yang diperoleh. Pola ini memungkinkan proses pendampingan tetap berlangsung meskipun kegiatan pengabdian telah selesai.

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa Swalayan SAKPORE memiliki potensi sebagai media pembelajaran kewirausahaan yang autentik. Pendampingan memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata, terutama pada aspek kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan adaptasi. Dengan demikian, *teaching factory* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melatih keterampilan kerja, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan nilai dan pola pikir kewirausahaan kreatif pada siswa SMK.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa Swalayan SAKPORE dapat dimanfaatkan sebagai lingkungan *teaching factory* untuk mendukung proses internalisasi nilai kewirausahaan kreatif pada siswa SMK Negeri 2 Pekalongan. Keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas pengelolaan usaha, pengembangan produk, pemasaran, dan pelayanan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga nilai kewirausahaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui aktivitas nyata.

Outcome utama kegiatan terlihat pada berkembangnya pengalaman dan perilaku kewirausahaan siswa, terutama dalam aspek kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan adaptasi. Siswa memperoleh ruang untuk mengembangkan ide produk, mengusulkan strategi promosi, terlibat dalam pengelolaan usaha, serta melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan kegiatan bisnis. Dengan demikian, pendampingan memperkuat fungsi Swalayan SAKPORE dari sekadar unit usaha sekolah menjadi laboratorium pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan kompetensi vokasional dengan pengalaman bisnis nyata.

Kegiatan ini menghasilkan model keberlanjutan pendampingan yang berlangsung secara siklik melalui tahapan pengalaman praktik, refleksi, pengembangan ide, implementasi, evaluasi, dan inovasi. Setiap tahapan saling berkaitan dan menjadi dasar bagi tahap berikutnya, sehingga pengalaman siswa dalam mengelola *teaching factory* dapat terus dikembangkan menjadi proses pembelajaran yang kontekstual sekaligus memperkuat nilai kewirausahaan. Keberlanjutan program dapat didukung melalui pendampingan guru secara konsisten, pengembangan produk siswa, penguatan inovasi promosi, serta evaluasi berkala terhadap aktivitas dan hasil pengelolaan usaha. Model ini memberikan kerangka yang dapat digunakan sekolah untuk mempertahankan proses internalisasi nilai kewirausahaan secara berkelanjutan melalui aktivitas usaha yang nyata.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan mempertahankan Swalayan SAKPORE sebagai ruang praktik kewirausahaan yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk menghasilkan dan mengembangkan produk, menguji strategi pemasaran, serta merefleksikan pengalaman usaha. Model pendampingan ini juga berpotensi diadaptasi pada unit *teaching factory* di

sekolah vokasional lain dengan menyesuaikan jenis usaha, karakteristik siswa, dan kebutuhan mitra.

Dengan demikian, kontribusi kegiatan pengabdian tidak hanya terletak pada pendampingan aktivitas usaha siswa, tetapi juga pada penguatan ekosistem pembelajaran kewirausahaan kreatif berbasis pengalaman nyata. Keberlanjutan siklus praktik, refleksi, inovasi, dan evaluasi diharapkan dapat mendukung kesiapan siswa menghadapi dunia kerja maupun mengembangkan peluang usaha secara mandiri setelah menyelesaikan pendidikan vokasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoi, M. A., Agoi, A. E., & Syakirunni, L. (2026). *Decentralized Finance , Smart Contracts , and Financial Stability in Nigeria ' s Halal Industry*. 1(1), 56–71.
- Asmawi, M., & Lutfiadi, A. (2026). *Challenges Implementing Indonesia ' s Halal Product Guarantee Law for MSMEs : Legal Readiness Review*. 1(1), 125–142.
- Cliffs, E. (2006). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. 1984.
- Dasan, J. N. dkk. (2025). *PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA MANAJEMEN*. 19, 1572–1579.
- Haq, A. Al. (2026). *Survival and Adaptation Strategies of Small Industries to Meet HAS 23000 Standards*. 1(1), 1–14.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books.
- Ma, A. (2025). *Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif*. 7(2), 99–109.
- Mahardini, H. dan N. A. R. (2023). *Santri Creativepreneur Sebagai Alternatif Model Implementasi Sosio – Ekonomi Untuk Pemerataan Pembangunan Ekonomi Di Jawa Timur*. 01(02), 44–63.
- Maulana, A. S., Anas, A., & Izza, M. (2026). *Legal Certainty within Indonesia ' s Halal Industry Regulatory Framework*. 1(1), 88–101.
<https://doi.org/10.28918/jhc.v1i1.14502>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nasrudin, M. (2026). *Navigating Barriers to Self-Declared Halal Certification among Culinary MSMEs in Banten*. 1(1), 43–55.
<https://doi.org/10.28918/jhc.v1i1.14306>

- Purwaningsih, S. N., & Lawal, U. S. (2026). *Students ' Understanding of Halal Symbols and Their Impact on Halal Food Consumption*. 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.28918/9kq52e08>
- Sartika, M., Isthika, W., & Kinasih, H. W. (2026). *Human Resource Management in Sharia Accounting Reporting Within Indonesia ' s Halal Industry : A Literature Review*. 1(1), 102–114.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, R. dan. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Raju pada Remaja di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Internalization of the Values of the Raju Tradition among Adolescents in Mbawa Village , Donggo District , Bima Regency*. 6(4).
- Tasim, C. (2023). *Mengenal Contoh Opportunities dalam SWOT yang Efektif untuk Branding Produk*.
- Ummah, M. S. (2019). *Analisis SWOT pada Saqinah Swalayan di Kota Langsa. Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wulandari, H. T., & Marukh, T. (2026). *Strategy to Implement Halal Certification for Pharmaceutical Manufacturing in Indonesia Kohat University of Science and Technology (KUST), Pakistan General Conditions in Indonesia companies animal ingredients Halal certification obligations certification costs*. 1(1), 30–42. <https://doi.org/10.28918/jhc.v1i1.14164>